
SKALA LIKERT UNTUK PENELITIAN PARIWISATA; BEBERAPA CATATAN UNTUK MENYUSUNNYA DENGAN BAIK

Anom Hery Suasapha

Program Studi Destinasi Pariwisata, Politeknik Pariwisata Bali
Jl. Dharmawangsa Kampil, Nusa Dua Bali, Indonesia

anom_hs@yahoo.com

Received: Februari, 2020

Accepted: Maret, 2020

Published: Maret. 2020

Abstract

This article is about Likert Scale. As a literature review article, the methodology used in the writing of this article is Literature Review Method. For that purpose, 27 literature with Likert Scale content were read, and one of those literature was the original work of Rensis Likert, the founder of Likert Scale. Most of those literatures were obtained online. The key words utilized to obtain the literature was "Likert Scale". The reading technique implemented to collect data from the literature were scan, skim, and understand. Those techniques were implemented in the hope that the review resulted from the readings will be able to explain about Likert Scale comprehensively, with the original work of Rensis Likert as its core. For the writer, the writing of this article has been increased his knowledge and understanding about Likert Scale, and how to develop the questionnaire correctly, so that the instrument will be a reliable instrument for data collection, especially in tourism research. The same results are wished for those who read this article.

Keywords: likert Scale, questionnaire, literature review

Abstrak

Artikel ini merupakan sebuah artikel studi literatur. Topik yang diulas melalui penulisan artikel ini adalah mengenai Skala Likert, sehingga kata kunci yang dipergunakan untuk mengumpulkan data, yang dalam hal ini adalah pustaka berupa buku maupun artikel jurnal adalah "Skala Likert". Sebanyak 27 pustaka yang membahas mengenai Skala Likert telah dibaca. Mengingat sebagian besar literatur yang dibaca adalah berupa buku yang terdiri atas banyak topik dan halaman, maka teknik membaca berupa scan, skim dan understand telah diaplikasikan. Ide utama dari penulisan artikel ini adalah untuk memaparkan semaksimal mungkin mengenai Skala Likert berdasarkan karya asli penemunya, untuk kemudian diperkuat dengan berbagai pendapat dari pakar lain mengenai Skala Likert, termasuk penggunaannya di bidang ilmu pariwisata. Bagi penulis, Literatur review mengenai Skala Likert ini menghasilkan pemahaman yang lebih baik mengenai Skala Likert dan apa saja yang harus dipertimbangkan untuk menyusun kuesioner Skala Likert dengan baik. Diharapkan, manfaat yang sama juga dapat dirasakan oleh pembacanya kelak.

Kata Kunci: skala likert, kuesioner, literatur review

1. PENDAHULUAN

Penelitian-penelitian di bidang pariwisata sering kali dilaksanakan dalam bentuk penelitian survei, dimana instrumen penelitian yang banyak digunakan oleh para peneliti di bidang pariwisata untuk mengumpulkan data adalah kuesioner Skala Likert (Dolnicar, 2013). Hal tersebut juga banyak terjadi di Politeknik Pariwisata Bali, dimana penelitian-penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa maupun para Dosen sering kali berupa penelitian survei dengan menggunakan kuesioner Skala Likert.

Penulis sendiri sudah pernah melakukan penelitian dengan menggunakan kuesioner Skala Likert. Selain itu, rata-rata mahasiswa yang dibimbing penulisan skripsinya juga menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner Skala Likert. Beberapa proyek mahasiswa untuk berbagai mata kuliah juga meminta mahasiswa untuk bisa menyusun kuesioner, mengujicobakannya, menguji validitas dan reliabilitasnya, menyebarkannya hingga menganalisis data yang dihasilkan.

Pada semester genap TA 2019/2020, penulis diberikan tugas untuk mengampu mata kuliah Pariwisata dan Warisan Budaya, serta Sistem Informasi Pariwisata. Dalam pelaksanaan perkuliahannya, dipilihlah proyek penelitian untuk memberikan kesempatan bagi mahasiswa mempraktekkan pengetahuan mengenai kedua mata kuliah tersebut yang perkuliahan teorinya telah disampaikan selama paruh awal semester, sehingga pada paruh kedua semester, proyek penelitian bisa dilaksanakan. Proyek penelitian tersebut, meskipun pada akhirnya hanya sampai pada tahap penyiapan kuesioner penelitian dan pengujian validitas serta reliabilitasnya (akibat terjadinya Pandemi Virus Corona SARS CoV-2), namun dirasa cukup efektif untuk memberikan pengalaman belajar menyusun instrumen penelitian bagi para mahasiswa yang salah satunya

diharapkan cakup dalam melaksanakan penelitian di bidang pariwisata. Pengalaman bersama mahasiswa tersebut mendorong penulis untuk lebih serius membaca mengenai Kuesioner Skala Likert.

Hasil membaca beberapa pustaka mengenai penyusunan kuesioner Skala Likert, mengenalkan penulis terhadap beberapa hal baru, yang selama ini belum pernah dibaca ataupun didengar mengenai Skala Likert. Hal-hal baru tersebut misalnya adalah mengenai jumlah butir pernyataan yang perlu disusun untuk mengukur sebuah variabel penelitian dan juga jumlah alternatif pilihan responnya (Skala 5 ataukah Skala 6, dst). Penelusuran lebih jauh mengenai hal-hal tersebut mengantarkan penulis kepada keinginan untuk menulis sebuah artikel yang nantinya melalui penulisan artikel ini, penulis berharap bias memotivasi diri untuk membaca lebih banyak mengenai kuesioner Skala Likert. Selain itu, artikel yang dihasilkan juga diharapkan dapat berguna sebagai sumber untuk mengetahui referensi mengenai Skala Likert, jika tidak menjadi referensi secara langsung.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini ditulis sebagai hasil studi literatur terhadap berbagai pustaka, baik berupa buku maupun artikel yang membahas mengenai Skala Likert. Karena itu, artikel ini dapat disebut sebagai Literature review article atau artikel studi literatur (Galvan, 2017). Studi Literatur (Literature Review) merupakan metode yang sistematis, eksplisit dan dapat diikuti dalam mengidentifikasi, mengevaluasi dan mensintesis sebuah karya penelitian yang lengkap, yang dihasilkan oleh peneliti yang lain (Fink, 2014). Studi literatur selama ini hanya dianggap sebagai upaya untuk menyusun bagian dari sebuah penelitian ilmiah. Padahal, jika dicermati, tahap-tahap dalam

metode Studi Literatur pada dasarnya merupakan tahap-tahap dalam metode ilmiah yang digunakan untuk melakukan penelitian secara ilmiah, hanya saja data dalam studi literatur adalah berupa buku maupun artikel jurnal. Karena itu, berdasarkan uraian di atas, studi literatur hendaknya dapat dianggap sebagai sebuah metode penelitian (Jesson, dkk, 2011; Fink, 2014).

Ide dari tulisan ini adalah untuk mengulas mengenai Skala Likert berdasarkan hasil karya asli dari Rensis Likert, karena itu, pembahasan mengenai pendapat Rensis Likert terhadap skala yang disusunnya menjadi bagian utama dari artikel ini, dengan mengombinasikannya dengan pendapat pakar/penulis lainnya. Sebanyak 27 pustaka (literatur) mengenai Skala Likert telah dibaca dengan teknik scan, skim dan understand (Jesson, dkk, 2011). Scan dilakukan untuk secara cepat menemukan kata kunci yang dicari dalam literatur yaitu "Skala Likert". Setelah itu, teknik membaca skim dilakukan untuk membaca dengan lebih teliti mengenai kata kunci yang telah ditemukan. Setelah dibaca dengan baik, teknik understand digunakan untuk memahami isi bacaan dengan lebih baik, sehingga pada akhirnya penulis bisa menyimpulkan isi dari bacaan tersebut dan mampu memberikan tanggapan terhadap hasil membaca tersebut dan menuangkannya dalam bentuk tulisan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Apa itu Skala Likert?

Skala yang pada akhirnya populer dengan nama Skala Likert merupakan skala pengukuran yang dikembangkan oleh Rensis Likert dan dipublikasikan dalam tulisannya berjudul "A Technique For Measurement Of Attitudes" dalam Jurnal Archives Of Psychology pada tahun 1932. Penelitian yang mendasari penulisan artikel tersebut sesungguhnya merupakan bagian dari penelitian yang dilaksanakan oleh Likert bersama Gardner Murphy, yang telah dilaksanakan semenjak tahun 1929

(Likert, 1932). Dalam penelitian tersebut, Likert berkeinginan untuk menyiapkan skala pengukuran untuk sikap orang-orang terhadap 5 (lima) isu penting pada waktu itu, yaitu masalah hubungan internasional, masalah ras, konflik ekonomi, konflik politik dan agama. Dalam perkembangannya, Skala Likert banyak digunakan dalam ilmu sosial, maupun penelitian survei (Johnson & Morgan, 2016; Heiberger & Holland, 2015; Lester, dkk, 2014; Neuman, 2011), termasuk juga penelitian-penelitian pariwisata (Dolnicar & Grun, 2013). Bentuk Kuesioner Skala-Likert yang jamak kita lihat sekarang ini adalah pernyataan yang disertai dengan skala pengukuran, dimana skala tersebut merupakan pilihan sikap terkait pernyataan yang diikutinya yang dapat dipilih oleh responden sesuai sikapnya terhadap pernyataan tersebut. Adapun pilihan sikap yang sering kali kita lihat pada kuesioner Skala Likert biasanya mengenai persetujuan seseorang terhadap sebuah pernyataan, mulai dari "Sangat Setuju", sampai kepada "Sangat Tidak Setuju", dengan variasi di antara kedua jawaban ekstrim tersebut misalnya berupa pilihan "Setuju", "Netral", dan "Tidak Setuju". Namun, dalam artikel aslinya, Likert menyiapkan beberapa jenis skala. Bukan hanya dalam bentuk seperti yang disampaikan di atas, namun juga bentuk skala mulai dari yang berbentuk pilihan "Ya" dan "Tidak", serta pilihan ganda. Terhadap pilihan-pilihan respon tersebut selanjutnya diberikan angka, misalnya 1, 2, 3, 4 dan 5, jika pilihan responnya berjumlah 5 mulai dari Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju hingga Sangat Tidak Setuju".

3.2 Skala Likert dalam penelitian pariwisata

Skala Likert semakin memperoleh tempat di kalangan peneliti yang berkeinginan untuk mengukur sikap seseorang terhadap sesuatu (Neuman, 2011; Pituch & Stevens, 2016). Untuk bidang pariwisata, kuesioner Skala Likert

banyak digunakan dalam berbagai topik penelitian. Berdasarkan penelusuran secara daring terhadap kalimat "The use of Liker Scale Questionnaire in Tourism Research", ditemukan bahwa instrumen ini banyak digunakan untuk meneliti mengenai sikap, yang berkaitan dengan motivasi wisatawan, daya dukung pariwisata (carrying capacity), persepsi wisatawan, persepsi masyarakat lokal, destination image, destination loyalty, persepsi terhadap dampak pariwisata, visitor satisfaction, kualitas pelayanan, pemasaran pariwisata, travel planning, memorable tourism experience, serta pada masa pandemi ini, untuk meneliti mengenai Covid-19 dari sudut pandang pariwisata.

Selain untuk meneliti mengenai sikap (attitude) secara langsung, dalam ilmu pariwisata, Skala Likert juga sering menjadi dasar untuk menyusun sebuah skala secara spesifik. Hal ini dapat kita lihat misalnya dalam tulisan (Huang, 2020), yang berusaha menunjukkan efektifitas penggunaan Skala Persepsi (Self Perception) yang disusun berdasarkan Skala Likert. Contoh lain adalah penyusunan SUS-TAS, yang merupakan skala khusus untuk mengukur persepsi masyarakat lokal terhadap Sustainable Tourism Development. SUS-TAS didesain untuk mampu secara valid mengukur sikap masyarakat dengan cara mengintegrasikan 6 variabel Sustainable Tourism Development ke dalam pernyataannya, yaitu manfaat ekonomi, dampak sosial budaya, manfaat bagi masyarakat, kepuasan pengunjung, keberlanjutan lingkungan dan partisipasi masyarakat (Hwan-Suk & Sirikya 2005). Dalam bidang Memorable Tourism Experience, Skala Likert menjadi dasar bagi (Kim dkk, 2012) untuk menyusun Memorable Tourism Experience Scale (MTE Scale), dengan mengikuti prosedur penyusunan instrumen pengukuran.

3.3 Menyusun Kuesioner Skala Likert menurut Rensis Likert.

Hingga akhirnya membaca dengan lebih baik mengenai kuesioner Skala Likert, pemahaman yang sebelumnya ada di benak penulis, dan bahkan mungkin di benak mahasiswa adalah bahwa kuesioner Skala Liker merupakan instrumen yang cukup mudah untuk disusun, sehingga siapapun bisa langsung menyusunnya selama memahami apa yang ingin ditelitinya. Namun jika kita membaca dengan baik apa yang ditulis oleh Rensis Likert mengenai bagaimana menyusun Skala Likert, maka kita akan paham bahwa kuesioner Skala Likert harus disusun dengan beberapa pertimbangan untuk memastikan instrumen yang dihasilkan benar-benar mampu mengukur sikap dari responden yang diteliti.

Dalam tulisannya, Likert (1932) menjelaskan mengenai dua (2) hal penting dalam menyusun Skala Likert, yaitu 1). Menyusun pernyataan, dan 2). Menyusun skala. Dalam menyusun pernyataan, petunjuk pertama yang disampaikan oleh Likert adalah untuk menyusun pernyataan yang bisa menggali sikap responden. Sebuah pernyataan hendaknya mampu menghasilkan respon sikap yang berbeda dari orang yang menunjukkan perbedaan sikap yang jelas terhadap pernyataan yang ditanyakan. Karena itu, pernyataan yang disusun hendaknya bukan merupakan pernyataan fakta, namun merupakan pernyataan yang mampu membuat responden mengekspresikan sikap atau pendapatnya. Sebagai contoh, pernyataan "Virus Corona merupakan virus yang berbahaya" akan lebih mampu menggali sikap responden dibanding jika pernyataan tersebut berbunyi "Angka kematian tahunan akibat penyakit TBC lebih besar dibandingkan kematian akibat Virus Corona". Terhadap pernyataan pertama, kemungkinan besar akan ada 2 kelompok jawaban, yaitu yang mengarah kepada bagian "Tidak Setuju" dari pilihan respon yang ada (baik STS maupun TS) dan jawaban-jawaban yang condong kepada pilihan respon Setuju (baik SS maupun S) pada

kuesioner. Hal tersebut diakibatkan oleh adanya perbedaan pandangan dan sikap orang terhadap bahaya dari Virus Corona. Yang menganggap Virus Corona berbahaya, akan memilih "Sangat Setuju" dan "Setuju", sedangkan yang menganggap Virus Corona tidak berbahaya akan memilih "Sangat Tidak Setuju" ataupun "Tidak Setuju". Namun, untuk pernyataan kedua, jika respondennya dipilih secara hati-hati sebagai orang yang memperhatikan pemberitaan mengenai Virus Corona (dengan menerapkan purposif sampling), maka respon mereka secara mayoritas akan mengarah ke arah persetujuan (SS maupun S) pada kuesioner, mengingat fakta menunjukkan bahwa angka kematian akibat TBC lebih tinggi dari kematian akibat Virus Corona, meskipun sesungguhnya mereka menganggap bahwa Virus Corona adalah virus yang sangat membahayakan kesehatan dan keselamatan manusia. Hal ini diakibatkan oleh pemahaman responden bahwa pernyataan kedua merupakan pernyataan fakta, yang tidak akan dibantah sekalipun oleh mereka yang berpandangan bahwa Virus Corona adalah sangat berbahaya.

Contoh berikutnya misalnya adalah pernyataan yang berbunyi "Pandemi Virus Corona mulai mengakibatkan terjadinya resesi ekonomi di beberapa negara". Pernyataan ini merupakan fakta yang akan disetujui oleh siapapun apabila mereka mengikuti pemberitaan mengenai Virus Corona. Bandingkan jika pernyataan tersebut berbunyi "Untuk mencegah terjadinya resesi ekonomi, New Normal merupakan keharusan untuk diterapkan". Terhadap pernyataan tersebut kemungkinan respon yang diberikan oleh responden akan berbeda. Responden yang sangat mementingkan kesehatan dan keselamatan, serta berada dalam kondisi ekonomi yang aman akan memilih jawaban yang berseberangan dengan orang-orang yang tekanan perekonomiannya justru mengakibatkan mereka harus mengambil sikap untuk

memprioritaskan situasi perekonomian yang kondusif.

Petunjuk kedua yang disampaikan oleh Rensis Likert dalam menyusun pernyataan adalah untuk menyusun pernyataan dalam rumusan kalimat yang singkat, padat dan jelas. Setiap pernyataan hendaknya merupakan kalimat yang disusun dengan pilihan kata yang sederhana sehingga terhindar dari makna ganda yang dapat membingungkan responden dalam memberikan responnya. Selain itu, sebuah pernyataan hendaknya disusun sebagai pernyataan yang membuat responden memberikan respon hanya kepada 1 hal, sehingga tidak membingungkan bagi responden. Sebagai contoh, pernyataan yang berbunyi "Covid-19 merupakan penyakit yang diakibatkan oleh infeksi Virus 2019 nCoV" akan lebih susah dijawab oleh responden dibandingkan jika pernyataannya berbunyi "Covid-19 merupakan penyakit yang diakibatkan oleh infeksi Virus SARS CoV-2". Hal ini semata-mata karena sebagian besar orang lebih sering mendengar istilah SARS CoV-2 jika dibandingkan dengan 2019 nCoV, meskipun keduanya merujuk kepada virus yang sama, yang sekarang menimbulkan penyakit Covid-19. Lebih lanjut, terkait dengan penyusunan pernyataan, Likert juga menyinggung mengenai "double barrel" yang akan dibahas secara spesifik pada bagian berikutnya dari artikel ini.

Petunjuk ketiga dalam menyusun pernyataan menurut Rensis Likert adalah pernyataan hendaknya disusun dengan pilihan kata yang tepat, sehingga mampu menghasilkan respon sesuai dengan yang diharapkan dari responden. Pernyataan yang berbunyi "Pandemi Virus Corona berdampak terhadap dunia pariwisata" akan lebih susah untuk dijawab dibandingkan apabila bunyi pernyataannya "Pandemi Virus Corona menurunkan minat seseorang untuk berwisata". Hal ini dikarenakan pilihan kata yang dipergunakan untuk menyusun pernyataan kedua,

memungkinkan responden untuk menghubungkan pemahamannya mengenai bahaya yang ditimbulkan oleh Virus Corona terhadap kenyataan bahwa berwisata potensial menghadapi orang-orang dengan kondisi yang mempermudah penyebaran Virus Corona. Hal tersebut tidak terjadi pada pernyataan sebelumnya karena pilihan kata penyusunnya memberikan pemahaman yang sangat umum dan tidak spesifik tentang Virus Corona dan dampaknya terhadap pariwisata, bahwa Virus Corona berdampak terhadap dunia pariwisata.

Petunjuk keempat adalah untuk menghindari menyusun pernyataan yang mengakibatkan respon dari responden (setelah selesai mengisi kuesioner) terlihat mayoritas berada di sisi kanan, ataupun di sebelah kiri atau juga di tengah-tengah dari pilihan jawaban yang ada (jawaban responden setelah diperhatikan terlihat seragam). Pernyataan-pernyataan harus disusun sedemikian rupa sehingga letak jawaban seorang responden akan bervariasi pada keseluruhan pilihan jawaban yang ada (STS sampai SS). Hal ini penting untuk menghindari kecenderungan responden untuk memfokuskan jawabannya di sebelah kanan, kiri ataupun tengah dari pilihan respon yang ada, utamanya pada saat responden tersebut merasa kesulitan dalam memberikan respon terhadap pernyataan. Kondisi seperti itu akan memunculkan jawaban coba-coba. Jika hal tersebut yang terjadi, maka kuesioner tersebut tidak mampu secara tajam mengungkap sikap responden tersebut.

Dalam hal menyusun skala pengukuran, Likert (1932) memberikan catatan penting bahwa ketika jumlah alternatif pilihan respon telah ditentukan, maka untuk setiap alternatif pilihan respon tersebut harus diberikan angka. Misalkan alternatif pilihan respon tersebut adalah mulai dari "Sangat Tidak Setuju", sampai "Sangat Setuju", dengan jumlah pilihan respon sebanyak 5, maka angka 1 diberikan kepada pilihan respon

Sangat Tidak Setuju, 2 untuk Tidak Setuju, 3 untuk Netral, 4 untuk Setuju dan 5 untuk Sangat Setuju.

Perlakuan yang sama harus diberikan kepada jenis pilihan respon berbeda. Misalnya ada sebuah pernyataan yang menanyakan mengenai pendapat responden mengenai sekolah pada masa pandemi Virus Corona. Alternatif pilihan respon yang disediakan misalnya adalah "Buka seperti biasa", "Buka dengan jumlah pelajaran perhari dikurangi", "Buka dengan jumlah hari dikurangi", "Buka dengan protokol kesehatan yang ketat", dan "Sekolah ditutup", maka pemberian angka seperti yang lakukan pada paragraf sebelumnya menjadi: angka 1 untuk "Buka seperti biasa", angka 2 untuk "Buka dengan jumlah pelajaran per hari dikurangi", angka 3 untuk "Buka dengan jumlah hari dikurangi", angka 4 untuk "Buka dengan protokol kesehatan yang ketat", dan angka 5 untuk "Sekolah ditutup". Jika diperhatikan, dari pemberian angka tersebut terlihat bahwa angka 5 diberikan kepada pilihan respon yang paling diinginkan, sedangkan pilihan angka 1 diberikan kepada pilihan respon yang paling tidak diharapkan.

3.4 How much is enough? Berapa banyak pernyataan yang perlu disiapkan untuk sebuah variabel penelitian?

Seberapa banyakkah cukup itu? Jika pernyataan ini ditanyakan terhadap jumlah minimum butir pertanyaan pada sebuah kuesioner Skala Likert, maka pertanyaan inipun akan menjadi pertanyaan yang sulit untuk dijawab. Likert (1932) hanya menyatakan bahwa lebih baik menyiapkan lebih banyak pernyataan, karena beberapa dari pernyataan tersebut pada akhirnya akan tidak disertakan di kuesioner karena ternyata tidak mampu menghasilkan respon sesuai yang diharapkan setelah kuesioner tersebut dicobakan.

Meskipun Likert tidak mengungkapkan secara spesifik jumlah pernyataan yang ideal sebagai

pernyusun kuesioner Skala Likert, hal tersebut dapat ditemukan pada karya Nemoto dan Beglar (2014). Nemoto dan Beglar menyatakan bahwa sebuah kuesioner hendaknya terdiri atas 10 sampai 12 pernyataan sebelum diujicobakan. Carifio dan Perla (2007) memberikan pandangan yang berbeda dengan Nemoto dan Beglar. Dengan pertimbangan validitas, reliabilitas dan kemampuannya untuk digeneralisasi, Carifio dan Perla menyatakan bahwa jumlah pernyataan yang ideal dalam sebuah kuesioner adalah antara 6 sampai 8 butir pernyataan. Pendapat lain, disampaikan oleh Kencana (2018), bahwa 5 pernyataan valid dari sebuah kuesioner sudah cukup untuk mengukur sikap responden terhadap sesuatu. Karena itu, dengan asumsi bahwa akan ada pernyataan yang tidak valid setelah dilakukan item analysis, maka sebaiknya menyiapkan lebih dari 5 pernyataan pada saat menyusun kuesioner Skala Likert.

3.5 Skala

Apakah jumlah pilihan respon dalam Skala Likert sebaiknya berjumlah genap atau ganjil menjadi objek perdebatan di kalangan penggunanya (Sandiford, 2003). Likert dalam tulisannya menggunakan jumlah pilihan respon ganjil, yaitu sebanyak 5 pilihan respon, terdiri atas Strongly Approve, Approve, Undecided, Disapprove dan Strongly Disapprove (Likert, 1932). Namun Likert tidak menjelaskan dasar dari mengapa 5 alternatif pilihan respon yang disediakan. Sementara itu, Kline (2000) menyatakan bahwa jumlah alternatif pilihan respon dalam Kuesioner Skala Likert adalah 5 atau 7.

Terkait dengan pendapat asli mengenai jumlah alternatif pilihan respon yang dikemukakan oleh Likert (1932), serta pendapat yang disampaikan oleh Kline (2000), Johns (2010) menyatakan bahwa tidak ada dasar teori yang melarang penggunaan jumlah alternatif pilihan respon lebih dari 5 seperti halnya yang dilakukan oleh

Likert. Johns menyatakan bahwa dalam survei, variasi jumlah alternatif pilihan respon mulai dari 2 hingga 11 sudah pernah dipergunakan. Pendapat Neuman (2011) memperkuat pendapat Johns (2010) bahwa untuk menyusun Skala Likert, seseorang membutuhkan minimal hanya 2 kategori respon, seperti misalnya "Setuju" dan "Tidak setuju", ataupun "Baik" dan "Tidak baik", meskipun akhirnya Neuman melanjutkan pendapatnya dengan menyatakan bahwa lebih baik menggunakan 4 sampai 8 alternatif pilihan respon, dengan jumlah maksimum 9, karena jika lebih dari itu maka akan terlalu membingungkan bagi responden untuk menentukan pilihannya.

Heiberger & Holland (2015) memberikan pertimbangan yang berimbang mengenai jumlah skala ideal dari sebuah kuesioner Skala Likert. Dalam bukunya, Heiberger dan Holland menyatakan bahwa kuesioner Skala Likert bisa menggunakan jumlah alternatif pilihan respon yang ganjil ataupun genap. Jika pilihan ganjil yang diambil, maka kuesioner tersebut akan memiliki pilihan respon "Netral" atau dalam beberapa kuesioner juga disebut "Undecided", diapit oleh dua (2) kelompok pilihan respon yang berseberangan. Di lain sisi, jika jumlah alternatif pilihan respon yang dipilih adalah genap, maka penyusun kuesioner tersebut pada dasarnya meminta, jika tidak memaksa, responden untuk benar-benar menunjukkan sikapnya ketika memberikan respon terhadap suatu pernyataan.

Pendapat lain mengenai berapa jumlah ideal dari alternatif pilihan respon dalam sebuah kuesioner Skala Likert dikemukakan oleh Preston & Colman (1999). Mereka menyimpulkan bahwa kuesioner dengan jumlah alternatif pilihan respon sebanyak 2, 3 dan 4 merupakan kuesioner dengan tingkat reliabilitas paling rendah, sedangkan kuesioner dengan tingkat reliabilitas tertinggi adalah yang memiliki 7, 8, 9 sampai 10 alternatif

pilihan respon. Jika validitas pernyataan dijadikan patokan, maka kuesioner dengan 2, 3 dan 4 alternatif pilihan respon merupakan instrumen yang validitasnya paling kecil, dibandingkan dengan kuesioner yang memiliki jumlah alternatif pilihan respon di atas 4. Dalam hal kemudahannya untuk direspon oleh responden, Preston dan Colman menemukan bahwa kuesioner dengan jumlah alternatif pilihan respon sebanyak 5, 7 dan 10 adalah relatif mudah untuk diberikan respon, sedangkan kuesioner dengan jumlah alternatif pilihan respon kurang dari 5 dinilai sebagai instrumen yang cepat untuk direspon meskipun instrumen tersebut mengakibatkan responden tidak bisa dengan maksimal menunjukkan sikapnya. Secara umum, Preston dan Colman menyimpulkan bahwa pilihan terhadap jumlah alternatif pilihan, apakah memiliki skala 5 atau 7 atau 4 sangat perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Satu pendapat menarik mengenai apakah jumlah alternatif pilihan respon ganjil atau genap yang lebih baik, disampaikan oleh Nemoto & Beglar (2014). Mereka menyatakan bahwa sebuah kuesioner dengan Skala Likert sebaiknya tidak menyertakan pilihan respon "Netral" atau nilai tengah. Pendapat mereka didasarkan pada 3 hal yaitu bahwa skala pengukuran sebaiknya diperlakukan layaknya pengukuran fisik dengan penggaris, dimana tidak ada panjang suatu benda yang menunjukkan hasil pengukuran netral. Alasan yang kedua adalah karena menurut mereka, nilai tengah tidak cocok dengan model statistik karena tidak beraturan, dan alasan ke 3 karena sebuah instrumen seharusnya mampu menghasilkan jawaban, bukan jawaban 'Netral'. Pernyataan-pernyataan dalam kuesioner seharusnya merupakan pernyataan yang bisa direspon atau dijawab oleh responden, apalagi jika sebuah kuesioner telah melalui tahap uji coba (piloting).

Khusus untuk bidang pariwisata, sebuah artikel sederhana namun

fundamental bisa dijadikan rujukan mengenai jumlah alternatif pilihan respon yang harus disiapkan pada sebuah kuesioner Skala Likert. Artikel tersebut berjudul "Likert-Type Scale Response Anchors", ditulis oleh Wade M. Vagias. Artikel tersebut pada dasarnya merupakan daftar yang tersusun oleh 38 skala untuk 38 sikap berbeda, yang dipublikasikan pada tahun 2006, dan telah memperoleh 731 sitasi. Dalam tulisannya, Vagias (2006) merumuskan 38 alternatif pilihan respon untuk 38 jenis sikap yang berbeda, misalnya penerimaan terhadap sesuatu, kepantasan, kepentingan, persetujuan, tingkat kesulitan, kepercayaan, prioritas, persetujuan, kemungkinan, kepuasan, kualitas, tanggung jawab maupun pengaruh, serta yang lainnya. Yang menarik dari artikel tersebut adalah Vagias menyusun alternatif pilihan responnya berjumlah 3, 4, 5 dan 7 alternatif, dengan jumlah terbanyak adalah 7 alternatif pilihan respon.

Mencermati penjelasan-penjelasan dari para pakar di atas, adalah bijak jika kita menggarisbawahi pendapat dari Preston dan Colman (1999), bahwa pada akhirnya waktu, situasi, kondisi, karakteristik responden dan metode sampling yang dipilihlah yang dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan jumlah pilihan respon yang akan disediakan pada kuesioner Skala Likert yang disusun.

3.6 Sekali mendayung, cukup 1 pulau yang terlampaui

Kita mungkin berfikir bahwa dengan hanya bertanya sekali tapi memperoleh jawaban untuk lebih dari 1 atau 2 hal adalah sesuatu yang efektif dan efisien. Hal tersebut tidak berlaku dalam penyusunan kuesioner Skala Likert. Yang diharapkan adalah 1 pernyataan untuk menggali mengenai 1 hal. Sehingga alih-alih dengan sekali mendayung akan mampu melampaui 2 atau 3 pulau, yang bagus justru dengan sekali mendayung, cukup 1 pulau yang terlampaui. Dalam

analogi yang lain, 1 peluru untuk 1 target.

Sebuah pernyataan yang berbunyi "Penyebaran Virus Corona bisa ditekan dengan rajin mencuci tangan dengan sabun di air mengalir, serta mengurangi berada di tengah keramaian" merupakan sebuah contoh pernyataan yang mencontohkan hal yang disampaikan dalam paragraf di atas. Pernyataan seperti itu disebut sebagai double barrel, yang jika diterjemahkan ke Bahasa Indonesia adalah laras ganda. Double barrel merupakan istilah yang oleh Rensis Likert digunakan untuk menjelaskan tentang sebuah pernyataan yang meminta respon terhadap 2 hal berbeda (Likert, 1932). Laras yang satu meminta respon terhadap hal yang berbeda dengan laras kedua.

Jika dilihat kembali contoh pernyataan di atas, maka sesungguhnya responden diminta untuk memberikan respon terhadap 1) bahwa penyebaran Virus Corona bisa ditekan dengan rajin mencuci tangan dengan sabun di air mengalir, dan 2) bahwa penyebaran Virus Corona bisa dicegah dengan mengurangi bepergian ke keramaian. Pernyataan seperti ini merupakan pernyataan yang susah untuk dijawab, khususnya bagi mereka yang memiliki pandangan/sikap berbeda terhadap 2 hal yang dimuat dalam sebuah pernyataan. Jika responden adalah orang yang beranggapan bahwa mencuci tangan tidak efektif untuk mencegah penyebaran Virus Corona, sedangkan menghindari bepergian ke keramaian adalah sangat efektif, maka kita bisa bayangkan kesulitan yang mereka hadapi dalam menentukan pilihan respon yang harus mereka berikan. Besar kemungkinan mereka akan memilih respon jawaban "Netral" jika pilihan tersebut tersedia. Namun, jika hal tersebut yang terjadi, maka tentu saja hal tersebut berarti bahwa pernyataan yang disusun tidak berhasil membuat responden menunjukkan sikapnya yang sesungguhnya terhadap hal yang ditanyakan. Untuk menghindari terjadinya

double barrel, beberapa teknik yang disarankan di antaranya adalah menghindari penggunaan kata sambung seperti "dan", atau, "tetapi" dalam sebuah kalimat, karena kata sambung tersebut mengindikasikan adanya 2 hal berbeda. Selain itu, akan sangat bagus jika pernyataan yang meminta respon terhadap 2 hal tersebut dipisahkan menjadi 2 pernyataan terpisah (Nemoto & Beglar, 2014; Malhotra, 2006; Likert, 1932), atau menjadi 3 jika pernyataan tersebut tripple bared (berlaras tiga). Selain lebih memudahkan bagi responden untuk memberikan respon, perlakuan tersebut juga akan memastikan bahwa peneliti memperoleh respon berupa sikap yang genuine (sesungguhnya) dari responden.

3.7 Mengapa pernyataan yang disusun tidak valid?

Langkah penting yang harus dilaksanakan setelah menyusun sebuah draft kuesioner Skala Likert adalah melakukan item analysis (Likert, 1932). Item analysis diperlukan untuk mengetahui sejauh mana sebuah pernyataan dalam kuesioner mampu mengukur sebuah konstruk atau variabel sesuai yang diharapkan (Lester, dkk, 2014). Beberapa prosedur yang sering kali dilakukan untuk melakukan item analysis diantaranya adalah dengan melihat nilai korelasi dari corrected item-total correlation serta internal consistency (Lester, dkk, 2014; Nunnally & Bernstein, 1994). Corrected item-total correlation merupakan salah satu hasil yang akan kita peroleh pada saat kita melakukan uji reliabilitas dengan bantuan program SPSS, yang pada dasarnya menunjukkan validitas sebuah pernyataan. Internal consistency mengacu kepada nilai Cronbach's Alpha yang juga merupakan hasil dari uji reliabilitas.

Nilai korelasi yang menunjukkan validitas dengan cukup signifikan adalah antara 0,3 - 0,4 (Kline, 2000; Field, 2017). Jika misalnya dari hasil uji validitas, dimana respon seorang

responden akan dikorelasikan dengan total jawaban responden untuk pernyataan tersebut diperoleh nilai korelasi yang lebih kecil dari 0,3, maka pernyataan tersebut disebut sebagai pernyataan yang tidak valid. Uji lain yang dapat digunakan adalah Uji Reliabilitas, dimana untuk uji ini, yang dicari adalah nilai Cronbach's Alpha yang lebih besar dari 0,7, (Kline, 2000; Field, 2017; Hair Jr, dkk 2014). Nilai Cronbach's Alpha yang bagus adalah 0,9 (Kline, 2000), dan nilai minimal adalah sebesar 0,6 (Hair Jr, dkk 2014). Selain Cronbach's Alpha, nilai Rulon's Alpha juga bisa digunakan untuk menentukan reliabilitas sebuah instrumen, dimana nilai yang diharapkan setidaknya 0,75 (Hafizhah, dkk, 2017). Pernyataan yang tidak valid berdasarkan hasil uji validitas kemungkinan besar muncul sebagai akibat kesalahan penempatan urutan skala untuk pilihan respon yang disediakan (Likert, 1932). Sebagai contoh, kembali kita lihat contoh pernyataan yang sudah disampaikan di atas, sebagai berikut: "Bagaimanakah pendapat anda mengenai penyelenggaraan sekolah pada masa pandemi Virus Corona?". Untuk pernyataan tersebut disediakan alternatif pilihan respon berupa pilihan ganda (multiple choice) yang terdiri atas: "Buka seperti biasa", "Buka dengan jumlah pelajaran perhari dikurangi", "Buka dengan jumlah hari dikurangi", "Buka dengan protokol kesehatan yang ketat", dan "Sekolah ditutup". Secara berurutan, untuk kelima pernyataan tersebut diberikan angka 5,4,3,2 dan 1. Pemberian angka 5 untuk pilihan respon "Buka seperti biasa", hingga angka 1 untuk pilihan respon "Sekolah ditutup" menunjukkan bahwa dalam anggapan penyusun kuesioner, respon yang paling diinginkan agar sekolah Buka Dengan Jumlah Hari Dikurangi. Dengan sendirinya itu berarti bahwa respon yang paling tidak diinginkan adalah Sekolah Ditutup. Jika hasil pengujian menunjukkan hasil tidak valid, bisa jadi dikarenakan penempatan angka-angka tersebut ternyata tidak tepat (terbalik),

sehingga responden yang mungkin merasa bahwa Virus Corona berbahaya dan tidak ingin menimbulkan resiko tertular bagi putra-putrinya akan memilih respon jawaban Sekolah Ditutup. Jika hal tersebut terjadi, maka akan terjadi ketidakcocokan antara anggapan penyusun kuesioner dengan realita jawaban responden sehingga mengakibatkan pernyataan tersebut tidak valid. Karena itu, untuk memperbaikinya, maka urutan nilai tersebut disarankan untuk dibalik, menjadi 1, 2, 3, 4 dan 5

Penyebab berikutnya dari ketidakvalidan sebuah pernyataan seperti yang disampaikan oleh Liker (1932) adalah karena 1). Pernyataan tersebut lebih cocok berada di variabel penelitian yang lain. 2). Pernyataan tersebut menimbulkan respon yang sama dari keseluruhan responden, 3). Pernyataan tersebut membingungkan responden untuk memberikan respon, dan 4). Pernyataan tersebut mengandung sebuah fakta yang akan direspon dengan sama oleh seluruh responden.

Pernyataan Likert menunjukkan betapa pentingnya menyusun pernyataan dengan baik. Khusus untuk penelitian di bidang pariwisata, Chris Choi Hwan-Suk & Sirikaya, (2005) dengan mengutip beberapa penulis (DeVellis 1991; Ap 1990; Spector 1992; Lankford dan Howard 1994; Schuman and Presser 1996; Ap dan Crompton 1998) menyatakan bahwa pernyataan (item) dalam kuesioner Skala Likert harus disusun dengan baik, sehingga pernyataan-pernyataan tersebut menjadi pernyataan yang jelas dan sederhana. Selain itu, juga menyatakan bahwa pernyataan haruslah netral, dan tidak mengarahkan responden untuk menunjukkan sikap tertentu terhadap pernyataan yang dimuat dalam kuesioner. Hal lain yang juga sangat penting adalah agar pernyataan-pernyataan yang disusun tidak menimbulkan makna ganda (ambigu), tidak berupa jargon serta tidak berlaras

ganda (double barrel) yang menyulitkan responden untuk menjawabnya.

Pernyataan yang tidak valid merupakan pernyataan yang tidak akan mampu mengukur sebuah konstruk atau variabel penelitian. Pernyataan tersebut tidak signifikan untuk disertakan dalam kuesioner. Perlakuan yang bisa diberikan terhadap pernyataan tidak valid adalah merubah pernyataan tersebut, sehingga secara konten lebih sesuai untuk menggali suatu konstruk atau variabel penelitian, tidak membingungkan responden, dan tidak mengandung fakta yang akan direspon secara sama oleh responden meskipun mereka berbeda sikap terhadap pernyataan tersebut. Jika hal tersebut dilakukan, tentu saja kuesioner tersebut harus diujicobakan lagi untuk kemudian dilakukan item analysis kembali. Sering kali hal ini akan dianggap tidak efisien khususnya secara waktu dan biaya, sehingga pilihan lain yang bisa diambil untuk pernyataan yang tidak valid tersebut adalah dengan tidak menyertakannya dalam kuesioner. Namun perlu dicatat, bahwa keputusan untuk tidak menyertakan pernyataan pengukur suatu konstruk/variabel penelitian akan mengurangi jumlah pernyataan yang bisa digunakan untuk mengukur konstruk/variabel tersebut. Dan dengan sendirinya mengurangi pula kemampuan instrument tersebut secara keseluruhan untuk mengukur konstruk/variable tersebut. Itulah pentingnya mengapa Likert (1932) menyarankan untuk menyiapkan lebih banyak pernyataan pada awal penyusunan kuesioner.

4. KESIMPULAN

Skala Likert betapapun sederhananya terlihat dan terpikirkan, namun sesungguhnya membutuhkan perhatian, kehati-hatian, pemahaman dan kesungguhan untuk dapat menyusunnya dengan baik. Demikian pula halnya dengan kuesioner Skala Likert. Membutuhkan juga perhatian, kehati-hatian, pemahaman dan kesungguhan untuk menyusun

pernyataan-pernyataannya sehingga sebagai suatu kesatuan, Kuesioner Skala Likert mampu menjadi instrumen penelitian yang menghasilkan data yang berkualitas bagi penggunaannya. Beberapa hal yang diuraikan pada beberapa paragraf di atas, maupun pilihan pustaka yang diulas diharapkan mampu memberikan kejelasan serta rujukan bagi pembaca yang berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan baik di bidang pariwisata, dengan menyiapkan instrumen pengumpul data dengan bersungguh-sungguh. Betapapun keinginan penulis untuk dapat menguraikan dengan baik mengenai Skala Likert, namun tentu saja di sana-sini masih ada kekurangan yang perlu diperbaiki, dan untuk itu penulis hanya bisa memohon maaf. Selain kekurangan tersebut, ada juga beberapa area dari Skala Likert yang belum ditelusuri dengan baik oleh penulis, khususnya mengenai jenis skala dari Skala Likert, apakah nominal, ordinal, interval ataupun rasio, dan bagaimana implikasinya terhadap pengolahannya. Semoga hal tersebut dapat dicover pada kesempatan berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Nemoto, T. dan Beglar, D. (2014). Developing Likert-Scale Questionnaires. JALT 2013 Conference Proceedings. Tokyo: JALT.
- Carolyn, C. Preston, dan Colman, A. M. (1999). Optimal number of response categories in rating scales: reliability, validity, discriminating power, and respondent preferences. *Acta Psychologica*, 1 - 15.
- Hwan-Suk, C. C. dan Sirikaya, E. (2005). Measuring Residence's Attitudes Toward Sustainable Tourism: Development Of Sustainable Tourism Attitude Scale. *Journal Of Travel Research*, 43, 380 - 394. doi:10.1177/0047287505274651
- Dolnicar, S. (2013) Asking A Good Survey Questions. *Journal Of Travel Research*, 52, 551 - 574.

- doi:<https://doi.org/10.1177%2F0047287513479842>
- Field, A. (2017). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics 5 th Edition*. Sussex: Sage Edge.
- Fink, A. (2014). *Conducting Research Literature Review; From The Internet to Paper Fourth Edition*. California: SAGE Publications Ltd.
- Galvan, J. L. (2017). *Writing Literature Review A Guide For Students of the Social and Behavioral Science*. Oxon: Routledge.
- Dolnicar, S & Grun, B . (2013). Validly measuring destination image in survey studies. Retrieved from <https://ro.uow.edu.au/commpapers/3178>
- Hafizhah L., Yamtinah, S. & Rintayati, P. (2017). The Content Validity and Items Analysis of Higher-Order Thinking Test in Natural Science Studies of Elementary School.
- Holland, R. M. (2015). *Statistical Analysis and Data Display, An Intermediate Course With examples in R, Second Edition*. New York: Springer Science + Business Media.
- Huang, S. (2020). Measuring Tourist Motivation; Do Scales Matter? *Tourismos, An International Multidisciplinary Journal of Tourism*, 5, 152 - 162.
- Jill K. & Jesson, L. M. (2011). *Doing Your Literature Review; Traditional And Systematic Techniques*. London: SAGE Publications Ltd.
- Johns, R. (2010). *Likert Items and Scales*. SQB.
- Hair Jr., Joseph H. et all (2014). *Multivariate Data Analysis Seventh Edition*. Essex: Pearson Education Limited.
- Nunnally, J.C. dan Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric Theory Third edition*. New York: McGraw-Hill Inc.
- Kencana, I. P. (2018). *Materi Tutorial Analisis Kuantitatif Data Pariwisata*. Denpasar: Konsorsium Riset Pariwisata Universitas Udayana.
- Kim Jong Hyeong, J. B. (2012). *Development of a Scale to Measure Memorable Tourism Experiences*. *Journal of Travel Research*. doi:DOI: 10.1177/0047287510385467
- Kline, P. (2000). *The Handbook of Psychological Testing Second Edition*. London and New York: Routledge.
- Lester, P. I. (2014). *Handbook Of Tests and Measurement in Education and The Social Sciences, Third Edition*. Lanham: Rowman & Littlefield.
- Likert, R. (1932). A Technique For The Measurement Of Attitudes. (R. Woodworth, Ed.) *Archives Of Psychology*, 140, 5 - 55.
- Malhotra, N. (2006). *Questionnaire Design and Scale Development*. In *The Handbook of Marketing Research: Uses, Misuses and Future Advances*.
- Morgan, R. L. (2016). *Survey Scales A Guide To Development Analysis and Reporting*. New York: Guilford Pres.
- Neuman, W. L. (2011). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches Seventh Edition*. Harlow: Pearson Education Limited.
- Carifio, J & Perla, R. J. (2007, March). Ten Common Misunderstandings, Misconceptions, Persistent Myths and Urban Legends about Likert Scales and Likert Response Formats and their Antidotes. *Journal of Social Sciences*, 106 - 116. doi:DOI: 10.3844/jssp.2007.106.116
- Sandiford, P.J. & John Ap. (2003). Retrieved from www.researchgate.net:https://www.researchgate.net/profile/Peter_Sandiford/publication/307093882_Important_or_Not_A_Critical_Discussion_of_Likert_Scales_and'_Likerttype'_Scales_as_Used_in_Customer_Research/links/57c18e3208aed1ec38ce84_a/Important-or-Not-A-Critical-Discussion-
- Stevens, K. A. (2016). *Applied Multivariate Statistics For The Social Sciences Sixth Edition*. New York: Routledge.
- Vagias, W. M. (2006). Retrieved from www.peru.edu: <https://www.peru.edu/oira/wp>